

# Angganada: Sebuah Komposisi Karawitan Bali

I Putu Angga Mahendra<sup>1</sup>, Hendra Santosa<sup>2\*</sup>, Ni Putu Hartini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

\*Email: hendra@isi-dps.ac.id

**Abstract:** Angganada's composition aims to realize an idea or imagination about the anatomy of the human body as a motivation to encourage the achievement of an innovative piece of music. The method of creating works of art will be carried out in four stages, namely: the exploration stage, the second stage of experimentation, and the third stage of formation and ending with a performance. This form of composition still uses the grip and structure found in Balinese musical instruments in general, namely the Tri Angga. Tri Angga are the three main parts which are often called kawitan, crew, thrusters, like the human body which consists of head, body and legs. The anatomy of the human body is divided into four main parts, namely the head, body, hands and feet. The purpose of this composition is the sound of the body or Body Cak and facial expressions that are able to strengthen the meaning of Angganada in collaboration with Balinese gamelan to distinguish the standard of Tri Angga from the anatomy of the human body. The media revealed in this work consists of combining two types of gamelan, namely gamelan Smara Pagulingan, Gender Wayang and Body Cak by producing sounds produced by hitting certain body parts, such as applause, vocal sounds, and hitting certain body parts. collaborate on the sidelines of the song so as to support the stylist's concept.

**Keywords:** *innovative music "Angganada", Tri Angga, cak body*

**Abstrak:** Komposisi Angganada bertujuan untuk mewujudkan ide atau imajinasi tentang anatomi tubuh manusia sebagai motivasi untuk mendorong tercapainya sebuah karya musik yang inovatif. Metode penciptaan karya seni akan dilakukan dalam empat tahap, yaitu: tahap eksplorasi, kedua tahap eksperimen, dan ketiga tahap pembentukan dan diakhiri dengan pertunjukan. Bentuk komposisi ini masih menggunakan grip dan struktur yang terdapat pada alat musik Bali pada umumnya yaitu Tri Angga. Tri Angga adalah tiga bagian utama yang sering disebut kawitan, awak, pendorong, diibaratkan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Anatomi tubuh manusia dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Maksud dari komposisi ini adalah suara tubuh atau Body Cak dan ekspresi wajah yang mampu memperkuat makna Angganada bekerjasama dengan gamelan Bali untuk membedakan standar Tri Angga dari anatomi tubuh manusia. Media yang diungkap dalam karya ini terdiri dari penggabungan dua jenis gamelan yaitu gamelan Smara Pagulingan, Gender Wayang dan Body Cak dengan menghasilkan suara yang dihasilkan dengan memukul bagian tubuh tertentu, seperti tepuk tangan, suara vokal, dan pukulan bagian tubuh tertentu. berkolaborasi disela-sela lagu sehingga mampu mendukung konsep penata.

**Kata kunci:** *komposisi inovatif "Angganada", Tri Angga, body cak*

---

## Article info:

*Received: 22 March 2022*

*Reviewed: 07 April 2022*

*Accepted: 27 November 2022*

## PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui bahwa musik tradisional yang ada di Bali khususnya, dinamakan Seni karawitan. Kata karawitan yang berarti rawit memiliki arti halus dan mendapatkan awalan ka, akhiran an, sehingga karawitan berarti seni suara maupun instrumental dan vokal yang menggunakan laras/tangga nada *pelog* dan *slendro*, karawitan instrumental yang ada di Bali khususnya ada

dua, yaitu pertama disebut dengan gamelan, dan yang kedua disebut dengan karawitan vokal tembang atau sekar. Gamelan merupakan orkestra yang terdapat berbagai macam-macam instrumen seperti: kayu, batu, besi, perunggu, bambu, kulit, dawai, dan lain-lainnya yang menggunakan laras *pelog* dan *slendro*. (Bandem, 2013:1)

Gender Wayang adalah suatu gamelan yang diklasifikasikan gamelan golongan tua,

berlaraskan slendro. Gender Wayang sudah ada pada masa Bali Kuno (Santosa, 2017), sekarang keberadaannya sudah menyebar keseluruh Bali dan ke mancanegara. Gender Wayang merupakan gamelan yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam upacara keagamaan di Bali, seperti pada prosesi keagamaan Manusa Yadnya, Dewa Yadnya dan prosesi keagamaan Pitra Yadnya. Begitu luas fungsi dan manfaat yang dimiliki gamelan Gender Wayang tersebut bagi kehidupan religius dari masyarakat di Bali khususnya (Bhumi, 2019; Hartini, 2017). Unsur-unsur musikologi yang digunakan ke dalam bentuk gamelan Gender Wayang meliputi melodi merupakan rangkaian nada-nada yang membentuk suatu jalinan pola, memasukkan aksent-aksent dengan menggunakan tempo yang dinamis pada setiap bagiannya dengan menonjolkan pola-pola ritme dan dinamika dari karya, dan menggunakan teknik permainan Gamelan Gender Wayang yang disebut dengan kumbang atarung pada setiap bagian karya terdiri dari tiga bagian utama (Prabawa and I Ketut Partha, 2021).

Bali mempunyai bermacam-macam gamelan, memiliki fungsi dan teknik bermain yang berbeda-beda. Pada umumnya gamelan Bali berfungsi untuk mengiringi prosesi upacara keagamaan di Bali, dan berfungsi untuk mengiringi sebuah event atau parade kesenian yang terdapat di Bali maupun di luar Bali. Dari sekian banyaknya gamelan Bali seperti gamelan Selonding, gamelan Gambang, gamelan Gender Wayang, gamelan Gambuh, gamelan Gong Gede, gamelan Semara Pegulingan, gamelan Gong Kebyar, gamelan Angklung, gamelan Baleganjur, dan yang lainnya, penata menggunakan gamelan Gender Wayang dan gamelan Semara Pegulingan sebagai media ungkap dalam penggarapan karya komposisi karawitan. Alasan penata memilih kedua gamelan tersebut dikarenakan gamelan Gender Wayang memiliki teknik permainan yang rumit, dimainkan dengan dua *panggul* yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri, sehingga memerlukan keseimbangan tangan dan ketangkasan saat memainkan gamelan Gender Wayang. Pada gamelan Semara Pegulingan penata hanya memakai beberapa instrumen sesuai dengan kebutuhan karya yang akan digarap, instrumen yang dipakai pada gamelan Semara Pegulingan ialah instrumen *terompong*, *jublag*, *jegog*, *kajar trenteng*, *gong*, *kecek*, dan sepasang instrumen *kendang cedetan* dan

*kendang krumpung lanang* dan *wadon*. Alasan penata memilih instrumen ini sebagai media ungkap dikarenakan penguasaan penata terhadap teknik-teknik yang terdapat pada instrumen tersebut, seperti penguasaan “teknik permainan Gender Wayang dari teknik memegang *panggul*, *gegedig* (pukulan), *tetekep* (menutup)” (Hartini, 2021). Pertimbangan penata menggunakan gamelan Semara Pegulingan sebagai media ungkap dikarenakan gamelan ini memiliki beberapa *patet* (patutan) didalamnya sehingga pengolahan nada-nada dapat lebih luas dilakukan. Hal tersebut merangsang ketertarikan penata untuk menggunakan kedua jenis gamelan tersebut sebagai media ungkap dalam penggarapan ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penata terangsang oleh anatomi tubuh manusia yang dijadikan tonggak dasar dalam karya penata. Anatomi tubuh manusia adalah mempelajari bagian-bagian atau struktur organisasi dari tubuh manusia. Tubuh manusia terdiri dari 4 bagian pokok yaitu kepala, badan, tangan kanan dan tangan kiri, serta kaki kanan dan kaki kiri untuk menopang semua bagian tubuh manusia disaat melakukan aktivitas berdiri. Fungsi keempat pokok bagian tubuh manusia tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dengan saling berkaitan dan saling melengkapi. Bagian kepala memuat sebuah organ yang bernama otak menjadi pengendali/pemikiran utama tubuh manusia, sehingga otaklah yang bertanggung jawab mengatur atau mengendalikan emosional serta tindakan manusia. Pada bagian badan berfungsi untuk menopang sebagian anggota tubuh yang ada pada manusia dan menjadikan tempat untuk menutupi organ-organ dalam, seperti organ dalam yang utama yaitu jantung. Jantung berfungsi memompa darah bagian seluruh tubuh pada manusia, dan jantung adalah organ dalam tubuh manusia yang sangat berperan penting dalam hidup manusia. Pada bagian Tangan manusia berfungsi untuk meraba, atau menyentuh dan menggenggam benda, dan yang terakhir bagian Kaki manusia berfungsi untuk membantu organ tubuh manusia lainnya bergerak atau berpindah tempat seperti berjalan, berlari, memanjat dan menopang tubuh manusia saat posisi berjongkok.

Tubuh kasar manusia yang penulis paparkan diatas adalah media yang digunakan oleh roh atau jiwa halus manusia untuk merasakan, meraba, mendengar, mencium bau, dan melihat, hak tersebut dinamakan panca

indera. Pada dasarnya, manusia memiliki panca indera yang berfungsi untuk merespon rangsangan, panca indera apabila berfungsi dengan baik memudahkan tubuh pada manusia untuk memberikan respon yang sesuai dengan keinginan atau insting yang ada pada tubuh manusia. Panca Indera adalah 5 (lima) elemen tubuh yang digunakan untuk merespon atau merangsang hal-hal yang berasal dari luar tubuh manusia, seperti; 1). Indera Penglihatan, indera pertama ini berada dibagian kepala manusia yaitu mata yang bertanggung jawab untuk menangkap gambar yang dilihatnya dan rangsangan itu dikirim ke otak manusia untuk mencerna dan mengetahui yang kita lihat; 2). Indera Pendengar. Telinga adalah organ tubuh manusia yang bertanggung jawab atas kemampuannya menangkap getaran bunyi dari luar dan menjadi penyeimbang tubuh Manusia; 3). Indera Peraba adalah indera yang mampu merasakan atau menyentuh sesuatu benda, indera peraba ini berada di bagian paling luar dalam tubuh manusia yaitu kulit. Kulit mampu memberi respon atau rangsangan untuk merasakan panas, dan dingin; 4). Indera Penciuman merupakan indera yang dimiliki oleh manusia untuk menangkap bau wangi, dan bau lainnya. Pada bagian indera ini Hidung yang berperan penting dalam menangkap dan merespon bau-bau yang berasal dari makanan- makanan; 5) Indera Pengecap, indera pengecap atau lidah. Lidah adalah organ tubuh manusia yang letaknya didalam mulut manusia yang berperan penting untuk membantu mengolah makanan yang masuk kedalam mulut manusia saat makan, lidah mempunyai pengecap yang mampu merasakan rasa pahit, manis, kecut, asin, dan asam. Ketika salah satu panca indera itu tidak berfungsi dengan baik, maka ketidakseimbangan untuk menangkap rangsangan dari luar tubuh manusia sulit untuk dirasakan dengan baik.

Penciptaan suatu karya seni karawitan Bali tentu didasari dengan konsep sebagai rancang bangun dari sebuah karya musik seni karawitan. Konsep sangat membantu dan menentukan/mempermudah penata dalam mewujudkan karya musik seni karawitan Bali. Selain itu konteks karya seni akademik dan suatu konsep karya musik, dapat dijadikan pedoman untuk memberikan pertanggung jawaban secara konprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat oleh penata. Ketertarikan untuk menjadikan anatomi tubuh

manusia sebagai ide pokok dasar untuk berkarya, penata mengkemas ke dalam ide untuk berkarya melalui komposisi karawitan yang digarap dalam memenuhi Ujian Tugas Akhir Semester VII Seni Karawitan. Melalui media tubuh, roh atau jiwa manusia dapat merasakan suka dan duka dalam menjalani aktivitas kehidupan yang dijalannya sebagai untuk mendapatkan sesuatu yang berharga untuk dirinya sendiri. Roh atau jiwa sangat berperan penting untuk menghidupkan sesuatu yang mati menjadi hidup, begitupun tubuh yang tidak diberikan roh atau jiwa tidak berguna. Dengan demikian kedua hal tersebut harus disatukan sehingga menjadi lebih berguna dan hidup, dan menjadi satu kesatuan yang utuh serta saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Berpijak dari ide di atas, penata merancang sebuah komposisi karawitan yang bernuansa kekinian, serta berusaha berfikir secara inovatif sehingga wujud dari karya ini sesuai dengan keinginan penata. Merancang sebuah ide hingga nantinya dapat terwujud, memerlukan suatu pemikiran yang matang, melakukan riset dasar, dan mencari sumber-sumber data yang berkaitan dengan karya tersebut. Melalui riset dasar, penata menentukan media yang mampu mewujudkan karya ini yakni gamelan Semara Pegulingan dan Gamelan Gender Wayang. Adapun instrumentasi yang digunakan yaitu sepasang *kendang krumpungan lanang* dan *wadon*, sepasang *kendang ceditan lanang* dan *wadon*, gamelan *gender wayang pemade* dan *kantil*, satu instrumen *gong Semara pegulingan*, *terompong Semara Pegulingan*, sepasang instrumen *jublak Semara pegulingan*, sepasang instrumen *jegogan Semara Pagulingan*, *kajar trenteng*, *ceng-ceng ricik*.

Seperti halnya pada bagian tubuh manusia, terdiri dari 4(empat) bagian pokok tubuh yaitu, kepala, badan, tangan kanan dan tangan kiri, serta bagian terakhir yaitu bagian kaki kanan dan kiri, begitu pula pada karya komposisi yang di garap, yakni memiliki 4 bagian pokok, dan diisi oleh transisi-transisi yang nantinya menjadi pelengkap dalam transisi lagu, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap bagian memiliki cara kerja tersendiri sesuai dengan fungsi instrumen itu sendiri dan masing-masing mempunyai teknik dan cara bermainnya tersendiri sehingga satu sama

lainnya saling menonjolkan permainan yang berbeda-beda.

Masing-masing instrumen memiliki fungsi dan cara kerjanya masing-masing untuk membentuk sebuah jalinan-jalinan pola melodi, ritme, dinamika, dari unsur-unsur musik, begitupun tubuh yang memiliki bagian-bagian dan organ-organ yang memberikan cara kerja atau fungsi yang berbeda-beda sehingga fungsi dari masing-masing bagian tubuh tersebut saling berkaitan dan melengkapi bagian tubuh lainnya. Seperti itu rancangan cara kerja yang akan penata garap di dalam karya komposisi karawitan, membangun sebuah jalinan-jalinan yang berbeda-beda setiap instrumen, memiliki fungsi yang berbeda, sehingga dapat mengisi ruas-ruas melodi dan saling melengkapi satu sama lain dan tidak terlepas dari suatu komando utama yaitu, *instrumen kendang* sebagai kepala pusat pemikiran, melakukan tindakan yang akan dilakukan, memberi arahan, dan memberi respon kepada bagian instrumen lainnya setiap perpindahan-perpindahan kalimat lagu yang dimainkan.

Karya inovatif ini ditempuh dengan menggunakan tiga tahapan yang mengambil dari M. Hawkins dalam buku *Creathing Trough Dance*, diutarakan bahwa penataan suatu karya seni akan ditempuh dengan tiga tahapan yaitu: tahapan penjajagan, yang kedua tahapan percobaan, dan yang terakhir yaitu tahapan pembentukan. Dari ketiga tahapan tersebut penata gunakan untuk mewujudkan sebuah karya komposisi karawitan inovatif yang berjudul "Angganada".

Dalam tahapan ini penata melakukan mereka - reka ide garapan, menemukan ide garapan, mengkonsep dan mematangkan suatu konsep garapan untuk menerjemahkan ke dalam ide yang akan digarap, setelah penyusunan konsep, selanjutnya penata melakukan pencarian instrumen atau gamelan berupa Semara Pegulingan dan Gender wayang sebagai media ungkap. Sebagai referensi karya, penata juga mendengarkan sebuah rekaman berupa mp3 dan video. Hal yang penata lakukan berikutnya adalah menentukan hari baik (Nuasen istilah kepercayaan orang Bali) untuk melakukan pertemuan dengan teman-teman pendukung karya. Menurut kepercayaan orang Bali, dengan melakukan nuasen dipercaya untuk kenyamanan dalam skala dan niskala atau alam kasat mata dan tidak kasat mata serta untuk menyatukan hal-hal yang yang bersifat positif

dan negatif sehingga dipercaya munculnya rasa keharmonisan. Nuasen tersebut dilakukan dengan cara menghaturkan pejati di sebuah bangunan suci (*sanggah*) yang berada di rumah penata, tujuannya agar pada saat proses latihan dapat berjalan dengan nyaman dan lancar. Berikut dokumentasi ketika Nuasen dilaksanakan.



**Gambar 1.** Hari Nuasen (Sumber: I Putu Angga Mahendra, 2021)

Pada pertemuan pertama ini penata mencoba menuangkan ide ke dalam instrumen gamelan. Pada penuangan pertama yang penata lakukan adalah menuangkan pola-pola melodi yang sebelumnya sudah penata catat, kemudian penata menjalin permainan pola-pola ritme dari instrumen lain sehingga menjadi satu kalimat lagu, setelah pola-pola melodi terbentuk, penata juga menuangkan pola instrumen lainnya yang sudah penata catat kedalam bentuk notasi, seandainya dalam proses penuangan ini menurut penata tidak masuk dalam konsep, akan langsung dirubah atau disempurnakan karya tersebut agar tidak melenceng dengan karya yang akan dibuat.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Angganada merupakan komposisi karawitan inovatif yang masih bertajuk dengan pola tradisi tetapi tidak terlalu kental bau tradisinya lain dengan karawitan kreasi yang masih kental dengan unsur tradisinya. Karya ini tercipta hasil dari pemikiran penata dengan adanya rangsangan dari sekitar lingkungan, dan adanya wawancara penata dengan narasumber karya ini dapat terwujud hingga menuju sempurna. Angganada merupakan karya yang memiliki 4 bagian dengan berdurasi 11 menit, masing-masing bagian memiliki sub yang terkait dengan ide dan konsep, dengan mengangkat ide Anatomy tubuh manusia dan

dikolaborasikan dengan *Body Cak* sehingga karya ini diberi judul *Angganada* yaitu bunyi atau suara tubuh yang beraturan.

Musik karawitan *Angganada* ini menggunakan media ungap gamelan Semara Pegulingan dan gamelan Gender Wayang serta diperkuat dengan menggunakan hentakan pada bagian tubuh atau disebut permainan *Body Cak*. Adapun detail dari instrumen yang dipakai meliputi : 1) sepasang kendang Krumpungan Lanang dan Wadon; 2) sepasang kendang Cedetan Lanang dan Wadon; 3) gamelan Gender Wayang Pemade dan Kantil; 4) satu instrumen Gong Semara Pagulingan; 5) terompong Semara Pagulingan; 6) sepasang instrumen Jublag Semara Pagulingan; 7) sepasang instrumen jegogan Semara Pagulingan; 8) Kajar Trenteng; dan 9) Ceng-ceng Ricik.

Wujud garapan merupakan suatu yang dapat dinikmati secara nyata melalui indra penglihatan dan pendengaran yang dapat dibayangkan atau dihayalkan kepada pola pemikiran manusia. Hal dalam berkesenian, wujud adalah suatu aspek penting yang terkandung pada sebuah karya musik. Berdasarkan estetika, dalam semua jenis kesenian, baik visual, auditif dan yang bersifat abstrak, wujud apa yang tampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yaitu: bentuk (form) dan struktur (susunan) (Paristha, 2018; G. M. R. S. Pratama 2021).

Dalam melakukan kreativitas ada kebebasan bagi seorang penata untuk memilih media ungap yang digunakan sepanjang masih relevan dengan menggunakan ide musikal yang diungkapkan melalui rasa (Saptono, 2019). Disamping itu pula lembaga pendidikan menuntut agar mahasiswa berkreativitas seluas-luasnya. Penata berkreativitas seluas-luasnya termasuk dalam penggunaan instrumen atau media ungap (Nagara 2021). Menghindari adanya suatu kerancuan dalam proses mengapresiasi karya komposisi karawitan ini, diperlukan adanya ruang lingkup yang jelas dalam penggarapan dan penggunaan karya ini. Ruang lingkup merupakan penjelasan tentang batasan terhadap sesuatu. Adapun ruang lingkup karya komposisi karawitan ini sebagai berikut.

Karya ini terinspirasi dari “anatomi tubuh manusia” yang terbagi menjadi empat bagian pokok yaitu kepala, tangan, badan dan kaki.

Pengertian anatomi tubuh manusia dibedakan dengan pakem tradisi “Tri Angga” yang memiliki tiga bagian pokok yang sering disebut *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*. Karya ini berbentuk komposisi karawitan inovatif, menggunakan gamelan atau instrumen gamelan Bali yang dikolaborasikan dengan permainan *body cak* yang mampu mendukung karya ini sesuai dengan konsep yang dirancang. Media ungap yang digunakan merupakan penggabungan dari beberapa instrumen gamelan Semara Pegulingan dan gamelan Gender Wayang seperti, sepasang *kendang krumpungan* dan *cedetan lanang* dan *wadon*, sepasang instrumen *Gender Wayang pemade* dan *kantilan*, *gong Semara Pagulingan*, *ceng-ceng ricik*, *terompong semara pagulingan*, sepasang *jublag Semara Pagulingan*, sepasang *jegogan Semara Pagulingan* dan *kajar trenteng*.

Terbentuknya karya seni karawitan ini diawali dengan adanya suatu proses yang merupakan tahapan-tahapan penting, dari pemikiran atau rangsangan ide/konsep serta adanya dorongan batin penata untuk dapat mewujudkan atau menciptakan sebuah karya seni berdasarkan pemikiran dan keinginan. Kreativitas adalah suatu ilmu penciptaan yang harus dimiliki oleh seorang seniman yang digunakan untuk menciptakan atau memunculkan hal yang baru, sehingga dalam mewujudkan, rasa, pikiran dan mental harus siap untuk bekerja dalam membuat karya seni sehingga tidak ada keraguan untuk mewujudkan sebuah karya seni, serta membutuhkan kebebasan bersifat individu. Penuangan dan improvisasi (percobaan) dan forming (pembentukan) (Hawkins 2003). Ketiga proses tersebut penata jalani melalui segala perjuangan hingga dapat mewujudkan karya ini. Berikut dokumentasi selama proses latihan berlangsung.



Gambar 2. Proses Latihan

Komposisi Karawitan Inovatif *Angganada* disajikan secara langsung di





- 5(2): 99–105.
- Hartini, Ni Putu. 2017. “Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna.” *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 3(1): 48–57.
- . 2021. “Konsep Dualistis Dalam Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015.” *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry* 4(1): 37–49.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Manthili Yogyakarta Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi)*.
- Nagara, I Putu Purwwangsa. 2021. “Ghurnita.” 01(02): 117–25.
- Paristha, Prakasih Putu, Yudarta I Gede, and Santosa Hendra. 2018. “Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru Dengan Media Gamelan Smar Pagulingan.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 19(3): 113–21.
- Prabawa, I Komang Agus Adi, and I Ketut Partha. 2021. “Bebarongan’s New Creation Composition ‘Inguh’ | Komposisi Kreasi Baru Bebarongan ‘Inguh.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(01): 56–64. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/217>.
- Pratama, Gede Made Rama; Saptono. 2021. “Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru.” *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan* 01(02): 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>.
- Santosa, Hendra; Nina Herlina; Kuntosofianto; RM. Mulyadi. 2017. “Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa.” *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 32(1): 81–91.
- Saptono, Tri Haryanto, and Dru Hendro. 2019. “Grenng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal.” *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 29–38. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/728>.